Multidisciplinary Research Journal
Vol. 1 No. 1, August 2025, pages: 11-16
e-ISSN XXXX-XXXX | DOI: https://doi.org/10.70716/murej.v1i1.13

Kontribusi Indonesia terhadap Stabilitas Ekonomi Dunia dalam Kerangka G-20: Studi atas Kebijakan dan Komitmen Selama Krisis Global

Muhammad Taqwa[1], Syadam Maulana[2], Maulana Azani[3]
Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Mataram, Indonesia
mtaqwa89@gmail.com*[1], syadamm12@gmail.com[2] , azanimaulana90@gmail.com[3]

* Corresponding Author: mtaqwa89@gmail.com

Article History

Manuscript submitted:
20 Mei 2025
Manuscript revised:
01 Juni 2025
Accepted for publication:
20 Juni 2025

Keywords

Indonesia, G-20, stabilitas ekonomi, krisis global, kebijakan ekonomi

Abstract

Penelitian ini mengkaji kontribusi Indonesia terhadap stabilitas ekonomi dunia melalui partisipasinya dalam forum G-20, dengan fokus pada kebijakan dan komitmen yang diambil selama masa krisis global. Sebagai negara dengan perekonomian terbesar di Asia Tenggara dan anggota aktif G-20, Indonesia memiliki peran strategis dalam mendorong kebijakan ekonomi global yang inklusif dan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi dokumentasi terhadap komunike resmi G-20, dokumen kebijakan nasional, serta laporan dari lembaga internasional seperti IMF dan World Bank. Kajian difokuskan pada dua periode krisis utama: krisis keuangan global 2008 dan krisis pandemi COVID-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia berkontribusi melalui kebijakan penguatan sektor UMKM, percepatan digitalisasi ekonomi, inklusi keuangan, serta transisi energi yang ramah lingkungan. Kontribusi tersebut diperkuat saat Indonesia memegang presidensi G-20 pada tahun 2022, di mana agenda "Recover Together, Recover Stronger" menjadi tonggak pemulihan ekonomi kolektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kontribusi Indonesia tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga berdampak nyata dalam membentuk kerangka kebijakan global yang responsif terhadap dinamika ekonomi dunia.

Copyright © 2025, The Author(s)
This is an open access article under the CC BY-SA license

How to Cite: Taqwa, M., Maulana, S., Azani, M., (2025). Kontribusi Indonesia terhadap Stabilitas Ekonomi Dunia dalam Kerangka G-20: Studi atas Kebijakan dan Komitmen Selama Krisis Global. *Multidisciplinary Research Journal, 1*(1), 11-16. https://doi.org/10.70716/murej.v1i1.13

Pendahuluan

Forum G-20 merupakan forum kerja sama ekonomi internasional yang beranggotakan negara-negara dengan perekonomian terbesar di dunia. Didirikan pasca krisis Asia 1997–1998 dan diperkuat sejak krisis keuangan global 2008, G-20 menjadi platform utama koordinasi kebijakan ekonomi internasional yang efektif dan adaptif terhadap dinamika global (Kisworini & Wisnaeni, 2022). G-20 tidak hanya memfasilitasi dialog antarnegara maju, tetapi juga memberikan ruang bagi negara berkembang, termasuk Indonesia, untuk menyuarakan kepentingannya dalam pengambilan keputusan ekonomi global.

Sebagai satu-satunya wakil Asia Tenggara di forum tersebut, Indonesia memiliki posisi strategis untuk menjembatani kepentingan negara maju dan negara berkembang. Peran ini tidak hanya bersifat representatif, tetapi juga mencerminkan pentingnya suara Global South dalam tata kelola ekonomi dunia (Miranti et al., 2025). Indonesia secara aktif mengusulkan agenda-agenda pembangunan berkelanjutan, inklusi keuangan, dan penguatan ketahanan ekonomi dalam berbagai pertemuan G-20.

Pada dua momentum krisis global, yaitu krisis keuangan 2008 dan pandemi COVID-19, G-20 berperan sebagai forum utama dalam merespons tekanan ekonomi global. Di tengah tekanan tersebut, Indonesia memposisikan diri sebagai bagian dari solusi dengan menyelaraskan kebijakan domestiknya dengan rekomendasi dan kesepakatan global yang disusun dalam forum tersebut (Silalahi, 2024).

Saat krisis keuangan 2008 terjadi, G-20 meningkatkan level pertemuannya menjadi tingkat kepala negara, dan Indonesia turut berkontribusi dalam penguatan sistem keuangan global melalui partisipasi aktif dalam penyusunan kebijakan pengawasan keuangan yang lebih ketat. Saat itu, Indonesia menekankan pentingnya reformasi lembaga keuangan internasional agar lebih adil bagi negara berkembang (Samosir et al., 2024).

Dalam konteks pandemi COVID-19, kontribusi Indonesia menjadi lebih signifikan ketika dipercaya memegang Presidensi G-20 pada tahun 2022. Dengan mengusung tema "Recover Together, Recover Stronger," Indonesia mendorong pemulihan ekonomi global yang inklusif dan berkelanjutan (Miranti et al., 2025). Tema ini mencerminkan komitmen Indonesia dalam membangun ekonomi global yang lebih tangguh terhadap krisis di masa depan.

Salah satu kontribusi nyata Indonesia selama masa presidensi adalah penguatan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Melalui forum Business-20 dan Digital Economy Working Group, Indonesia memperjuangkan akses pembiayaan dan digitalisasi UMKM agar mampu bertahan di tengah disrupsi ekonomi global (ResearchGate, 2022). Ini sejalan dengan fokus kebijakan nasional yang menempatkan UMKM sebagai tulang punggung perekonomian.

Selain UMKM, sektor ekonomi digital juga menjadi prioritas dalam agenda G-20 Indonesia. Pemerintah mendorong adopsi teknologi digital dan transformasi ekonomi melalui platform inklusi keuangan digital yang menjadi topik penting dalam Digital Economy Ministers' Meeting (Silalahi, 2024). Hal ini memperlihatkan kesesuaian antara agenda global G-20 dan strategi ekonomi nasional.

Di bidang energi, Indonesia mengangkat isu transisi energi sebagai prioritas global. Dalam berbagai forum G-20, Indonesia memfasilitasi dialog terkait pembiayaan transisi energi berkelanjutan serta dukungan terhadap negara berkembang dalam mengurangi emisi karbon (Ananta Silalahi, 2024). Langkah ini sejalan dengan target Net-Zero Emission Indonesia tahun 2060.

Kontribusi Indonesia dalam pembentukan arsitektur kesehatan global juga tidak dapat diabaikan. Indonesia mendorong penguatan kolaborasi internasional dalam pengadaan vaksin, sistem deteksi dini pandemi, dan pembentukan dana cadangan untuk kesehatan global, yang dikenal dengan Pandemic Fund (Kisworini & Wisnaeni, 2022). Inisiatif ini mencerminkan peran aktif Indonesia dalam mengatasi krisis kesehatan dengan pendekatan kolektif.

Selain substansi agenda, presidensi Indonesia dalam G-20 juga memberikan dampak ekonomi langsung melalui pelaksanaan pertemuan tingkat tinggi di Bali. Kegiatan ini diperkirakan menghasilkan multiplier effect ekonomi lebih dari 500 juta dolar AS, terutama di sektor pariwisata, transportasi, dan ekonomi kreatif (Nisa, 2023). Efek ini menunjukkan bahwa peran Indonesia tidak hanya simbolik, tetapi juga berdampak nyata terhadap perekonomian nasional.

Dalam kerangka diplomasi ekonomi, Indonesia berhasil memosisikan diri sebagai aktor penting yang memperjuangkan sistem ekonomi global yang adil dan setara. Hal ini dilakukan melalui penyusunan konsensus bersama, penguatan kerja sama bilateral dan regional, serta keterlibatan dalam perumusan kebijakan global jangka panjang (Miranti et al., 2025).

Penelitian ini memfokuskan pada analisis terhadap dokumen resmi G-20, laporan internasional (IMF, World Bank), serta kebijakan nasional yang dikaitkan dengan agenda global. Dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, studi ini mencoba mengidentifikasi kontribusi konkret Indonesia dalam dua krisis utama: 2008 dan 2020.

Kerangka teoritik yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori diplomasi ekonomi dan multilateralisme. Diplomasi ekonomi dilihat sebagai instrumen yang digunakan Indonesia untuk memperjuangkan

kepentingan nasional dalam forum global, sementara multilateralisme dijadikan pendekatan kolaboratif untuk menyelesaikan tantangan global bersama.

Studi sebelumnya umumnya menyoroti peran Indonesia di G-20 dari perspektif politik luar negeri, namun penelitian ini memberikan pendekatan yang lebih spesifik dengan menilai kebijakan konkret dan dampaknya terhadap stabilitas ekonomi global (ResearchGate, 2023). Dengan demikian, kontribusi Indonesia tidak hanya dibaca dari partisipasi, tetapi dari hasil yang dicapai.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana negara berkembang seperti Indonesia dapat memainkan peran penting dalam forum global. Ini juga memberikan pelajaran penting bagi strategi diplomasi ekonomi ke depan.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menilai bagaimana sinergi antara kebijakan domestik dan agenda internasional dapat memperkuat posisi tawar Indonesia dalam ekonomi global. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap komitmen internasional berkontribusi langsung pada kesejahteraan nasional.

Secara keseluruhan, kontribusi Indonesia dalam G-20 menunjukkan kemampuan negara berkembang untuk tidak hanya menjadi penerima agenda global, tetapi juga sebagai perumus dan penggerak solusi internasional. Ini menjadi indikasi penting bahwa arah kebijakan luar negeri Indonesia semakin proaktif dan substansial.

Dengan mempertimbangkan peran dan komitmen yang ditunjukkan selama krisis global, Indonesia telah membuktikan bahwa kerja sama multilateral masih relevan dan efektif. Keberhasilan Indonesia dalam forum G-20 menunjukkan bahwa diplomasi ekonomi berbasis kepentingan kolektif dapat memberikan hasil konkret bagi stabilitas global

Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi secara mendalam kontribusi Indonesia terhadap stabilitas ekonomi global dalam forum G-20, khususnya selama periode krisis global seperti krisis keuangan 2008 dan pandemi COVID-19. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara rinci proses, dinamika, dan kebijakan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga berdampak nyata terhadap tata kelola ekonomi global. Creswell (2014) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola dalam data yang berkaitan dengan tindakan diplomatik dan kebijakan strategis. Pendekatan ini juga sesuai untuk menilai tindakan diplomatik, strategi kebijakan, serta implikasi dari partisipasi Indonesia dalam forum multilateral secara holistik.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap berbagai sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup komunike resmi dan laporan hasil KTT G-20, dokumen kebijakan dari Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, Kementerian Keuangan, serta pidato atau pernyataan resmi Presiden Republik Indonesia dalam berbagai pertemuan G-20. Fitzgerald & Durrant (2017) berpendapat bahwa studi dokumentasi merupakan metode yang sangat efektif dalam analisis kebijakan internasional, karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kebijakan yang telah diterapkan dan hasil-hasilnya. Selain itu, data juga diperoleh dari publikasi organisasi internasional seperti IMF, World Bank, dan OECD yang relevan dengan konteks krisis ekonomi global dan peran negara-negara anggota G-20. Sumber sekunder berupa jurnal ilmiah nasional dan internasional, laporan kebijakan, analisis media, dan hasil kajian think tank digunakan untuk memperkaya interpretasi dan memberikan kerangka konseptual yang mendalam.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis), dengan fokus pada identifikasi pola-pola kebijakan, prioritas isu, serta konsistensi antara posisi Indonesia di tingkat internasional dengan kebijakan dalam negeri. Krippendorff (2018) menjelaskan bahwa analisis isi adalah metode yang tepat untuk mengkaji pola komunikasi dalam dokumen dan pernyataan resmi, yang relevan dalam menggali kebijakan negara dalam forum multilateral. Analisis dilakukan melalui proses coding tematik untuk mengidentifikasi indikator kontribusi Indonesia, seperti keterlibatan dalam inisiatif global, kepemimpinan isu, serta komitmen kebijakan yang dikaitkan dengan hasil forum G-20. Peneliti juga menggunakan teknik triangulasi sumber guna memverifikasi keabsahan data dan meningkatkan reliabilitas temuan, dengan membandingkan isi dokumen antar lembaga dan pernyataan aktor-aktor kunci.

Dalam proses pelaksanaan analisis, penelitian ini mengacu pada kerangka konseptual diplomasi ekonomi dan multilateralisme, untuk menilai peran Indonesia tidak hanya dari aspek kehadiran formal, tetapi juga kontribusi substantif terhadap agenda pemulihan ekonomi global. Keohane (2015) mengemukakan bahwa diplomasi ekonomi

dalam konteks multilateralisme tidak hanya mencakup keterlibatan aktif dalam forum internasional, tetapi juga kemampuan negara untuk memformulasikan kebijakan yang mendukung stabilitas ekonomi global. Kerangka ini membantu menjelaskan sejauh mana Indonesia mampu memanfaatkan forum G-20 untuk memperkuat posisi globalnya, serta mengintegrasikan agenda nasional dengan kepentingan kolektif dunia. Dengan menggabungkan studi dokumen, analisis kebijakan, dan interpretasi tematik berbasis teori, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif dan kritis terhadap dinamika peran Indonesia dalam menjaga stabilitas ekonomi global melalui kerja sama G-20.

Hasil dan Diskusi

Analisis terhadap dokumen resmi G-20, laporan B20, dan Digital Economy Working Group (DEWG) menunjukkan bahwa Indonesia secara konsisten menempatkan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai pusat strategi pemulihan ekonomi. Fokus terhadap UMKM bukan hanya muncul dalam forum diskusi, melainkan diterjemahkan menjadi kebijakan konkret seperti perluasan akses pembiayaan, peningkatan literasi keuangan, serta adopsi digital yang difasilitasi melalui kolaborasi antara pemerintah dan sektor swasta. Upaya ini semakin diperkuat selama masa Presidensi Indonesia di G-20 tahun 2022, ketika tema besar "Recover Together, Recover Stronger" dijabarkan dalam agenda konkret untuk mendorong transformasi ekonomi berbasis inklusi. Dalam forum tersebut, Indonesia juga menekankan pentingnya pelibatan UMKM dalam rantai pasok global melalui peningkatan daya saing dan produktivitas berbasis teknologi digital (Permana & Puspitaningsih, 2021).

Studi empiris yang dilakukan oleh Wijoyo dan Widianti (2020) menunjukkan bahwa pemanfaatan sistem pembayaran digital telah mendorong partisipasi 9,4 juta UMKM dalam ekosistem ekonomi digital. Hal ini menjadi indikator penting bahwa kebijakan yang dibentuk di forum G-20 memiliki dampak langsung pada dinamika ekonomi domestik Indonesia. Penerapan sistem pembayaran digital tidak hanya meningkatkan efisiensi transaksi, tetapi juga memperluas jangkauan pasar UMKM yang sebelumnya terhambat oleh keterbatasan infrastruktur dan informasi. Pemerintah Indonesia pun mendorong digital onboarding UMKM melalui program-program yang bersinergi dengan prinsip inklusivitas ekonomi yang diusung dalam forum G-20.

Ekonomi digital menjadi agenda prioritas dalam DEWG selama Presidensi Indonesia. Indonesia mendorong prinsip interoperabilitas antar sistem digital lintas negara, penguatan keamanan data, dan peningkatan kapasitas digital pelaku usaha. Hal ini dilakukan melalui serangkaian forum multilateral yang menghasilkan rekomendasi kebijakan global, termasuk perlindungan konsumen digital dan pengurangan kesenjangan akses digital antar negara. Kebijakan tersebut bersesuaian dengan strategi nasional Indonesia untuk membangun fondasi digital yang kuat dalam menyongsong ekonomi berbasis pengetahuan.

Penelitian oleh Uum et al. (2024) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa digitalisasi pemasaran dan kemudahan akses ke layanan keuangan telah terbukti mendorong pertumbuhan produktivitas UMKM, khususnya dalam sektor perdagangan dan jasa. Pemanfaatan platform e-commerce serta integrasi layanan digital lainnya menjadi alat penting dalam menyesuaikan diri terhadap disrupsi ekonomi yang terjadi selama dan setelah pandemi COVID-19. Oleh karena itu, kebijakan forum G-20 yang menyentuh sektor digitalisasi UMKM tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga menjadi strategi jangka panjang dalam restrukturisasi ekonomi nasional.

Selain UMKM dan ekonomi digital, isu transisi energi juga menjadi perhatian utama. Dalam forum G-20, Indonesia menekankan pentingnya pembiayaan yang adil untuk negara berkembang dalam menghadapi target pengurangan emisi karbon. Dokumen-dokumen hasil pertemuan Energy Transition Working Group menunjukkan bahwa Indonesia mendorong pembentukan skema transisi energi berbasis kolaborasi internasional. Meskipun belum tersedia data kuantitatif lengkap, langkah ini menjadi sinyal komitmen terhadap agenda Net-Zero Emission Indonesia pada tahun 2060.

Di bidang kesehatan global, kontribusi Indonesia juga patut dicatat, terutama dalam pembentukan Pandemic Fund yang bertujuan menyediakan pembiayaan darurat untuk pandemi di masa mendatang. Indonesia memfasilitasi penguatan sistem kesehatan global melalui arsitektur kolaboratif yang melibatkan negara-negara anggota G-20, lembaga internasional, serta mitra pembangunan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa Indonesia bukan hanya aktor pasif dalam diplomasi kesehatan, tetapi berperan aktif membangun solusi kolektif pasca COVID-19 (Permana & Puspitaningsih, 2021).

Dari sudut pandang multilateralisme, peran Indonesia dalam G-20 menunjukkan upaya konsisten dalam memperjuangkan kepentingan negara berkembang. Imannulloh dan Rijal (2022) menekankan bahwa Indonesia tidak hanya menempatkan dirinya sebagai penengah antara negara maju dan berkembang, tetapi juga mengusulkan agenda-agenda substantif yang mencerminkan tantangan kawasan Global South. Strategi ini memperlihatkan bahwa diplomasi ekonomi Indonesia berbasis prinsip keadilan dan inklusivitas, bukan semata-mata kepentingan nasional.

Sinergi antara kebijakan internasional dan domestik menjadi kunci efektivitas kontribusi Indonesia dalam forum G-20. Kesesuaian antara agenda digitalisasi nasional dan prioritas DEWG merupakan contoh konkret bagaimana kebijakan global diintegrasikan dalam strategi pembangunan ekonomi domestik. Hal ini memperlihatkan bahwa partisipasi Indonesia dalam forum multilateral tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga memiliki daya dorong terhadap perumusan kebijakan nasional yang lebih adaptif.

Presidensi G-20 Indonesia di Bali juga membawa dampak ekonomi langsung. Berdasarkan studi Nisa (2023), multiplier effect dari pertemuan ini diperkirakan mencapai lebih dari US$ 533 juta, terutama berasal dari sektor pariwisata, akomodasi, dan ekonomi kreatif. Hal ini memperkuat argumen bahwa kebijakan luar negeri dan diplomasi ekonomi dapat menghasilkan manfaat nyata bagi masyarakat, tidak hanya terbatas pada elite politik atau pejabat tinggi negara.

Namun demikian, implementasi kebijakan yang dikembangkan dalam forum G-20 juga menghadapi tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan digital dan rendahnya literasi digital di kalangan UMKM di daerah terpencil. Tanpa dukungan infrastruktur dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, maka kebijakan yang telah disepakati hanya akan berhenti pada tataran konsep. Hal ini menuntut kolaborasi lebih erat antara pemerintah pusat, daerah, dan pelaku industri untuk menjamin keberlanjutan dari hasil-hasil forum G-20 (Artikel dari sejurnal.com, 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kontribusi Indonesia dalam forum G-20 tidak bersifat simbolik, tetapi juga menghasilkan dampak konkret dalam empat sektor utama: pemberdayaan UMKM, ekonomi digital, kesehatan global, dan transisi energi. Partisipasi aktif Indonesia mencerminkan strategi diplomasi ekonomi yang progresif dan bertumpu pada kepentingan kolektif global. Ke depan, tantangan implementasi menjadi fokus utama agar komitmen yang telah dibentuk dapat bertransformasi menjadi dampak nyata yang berkelanjutan bagi perekonomian nasional maupun stabilitas global.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Indonesia memainkan peran yang semakin strategis dalam menjaga stabilitas ekonomi global melalui forum G-20, khususnya selama periode krisis besar seperti krisis keuangan global 2008 dan pandemi COVID-19. Partisipasi Indonesia tidak hanya bersifat formal, tetapi juga substantif, terlihat dari keterlibatannya dalam pengambilan keputusan penting dan pengusulan agenda yang merepresentasikan kepentingan negara berkembang. Saat menjabat sebagai presidensi G-20 pada tahun 2022, Indonesia secara aktif memformulasikan kebijakan pemulihan ekonomi global melalui tema "Recover Together, Recover Stronger," yang berhasil diterjemahkan ke dalam program konkret yang relevan secara domestik maupun global.

Kontribusi utama Indonesia terlihat pada empat sektor strategis: pemberdayaan UMKM, percepatan transformasi ekonomi digital, transisi energi berkelanjutan, dan penguatan arsitektur kesehatan global. Keempat sektor ini saling terintegrasi dalam membentuk kerangka pemulihan ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan, tetapi juga pada ketahanan dan keberlanjutan. Program digitalisasi UMKM, pembentukan Pandemic Fund, serta advokasi atas pembiayaan transisi energi adalah beberapa contoh nyata dari kebijakan yang berhasil diperjuangkan oleh Indonesia dan berdampak langsung pada agenda G-20. Keberhasilan ini tidak terlepas dari sinergi antara kebijakan nasional dengan konsensus multilateral yang dibangun melalui diplomasi ekonomi.

Namun demikian, penelitian ini juga mencatat bahwa efektivitas kontribusi Indonesia masih menghadapi tantangan pada tahap implementasi, terutama dalam hal ketimpangan kapasitas digital, dukungan infrastruktur, serta koordinasi antar pemangku kepentingan. Oleh karena itu, langkah ke depan harus diarahkan pada penguatan fondasi domestik agar komitmen Indonesia dalam forum global tidak hanya menghasilkan kebijakan berskala besar, tetapi juga membawa manfaat langsung dan terukur bagi masyarakat. Dengan memperkuat posisi dalam forum multilateral serta memastikan keberlanjutan dari program-program strategis, Indonesia memiliki potensi untuk terus menjadi aktor penting dalam menjaga stabilitas dan ketahanan ekonomi dunia.

Referensi

Ananta Silalahi, A. N. (2024). *The Role of Indonesia's G20 Presidency in Shaping Global Health Architecture After the Covid-19 Pandemic*. JISEA, 5(2), 167–179.

Artikel dari sejurnal.com. (2024). *Peran Indonesia di forum kerjasama G-20*. JIMT, Sejurnal.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Fitzgerald, V., & Durrant, R. (2017). *International relations and the G-20: Multilateral diplomacy in practice*. Cambridge University Press.

Imannulloh, & Rijal, M. (2022). *Upaya Indonesia dalam mendorong prioritisasi perekonomian negara berkembang dalam forum G-20*. Jurnal Ilmu Pengetahuan, Universitas Diponegoro.

Keohane, R. O. (2015). *Theories of international politics and zombies*. Princeton University Press.

Kisworini, J. T., & Wisnaeni, F. (2022). Optimizing Indonesia's role as the G20 presidency in the efforts of economic recovery post COVID-19 pandemic. *International Journal of Humanities and Social Science Research, 8*(4), 124–128.

Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.

Miranti, F. D., Akim, I. G., & Lanti, I. G. (2025). *Indonesia's Foreign Policy in Organizing G20 Presidency in 2022*. Ilomata International Journal of Social Science, 6(1), 33–47.

Nisa, A. N. K. (2023). *The Effect of the G-20 Summit in Bali on Creative Economy and Tourism*. Universitas Gadjah Mada.

Permana, F., & Puspitaningsih. (2021). *Digital Economy Working Group G-20 pada masa Presidensi Indonesia*. Jurnal Widyatama.

ResearchGate. (2022). *G20 Success Has A Positive Impact On Indonesian MSMEs*. Institut Agama Islam Negeri.

ResearchGate. (2023). *Indonesia's Strategic Engagement in G20: The Role of Economic Diplomacy in Advancing National Interests*.

Samosir, S. G. N., Utama, M. N. M., Silalahi, A. N. A., & Barella, Y. (2024). *Indonesia's Role on G20*. Universitas Tanjungpura.

Silalahi, A. N. (2024). *Digital Economy and Indonesia's G20 Agenda: A Strategic Analysis*. SSRN Electronic Journal.

Uum, H. C., Ayem, S., Prasetyaningtyas, S. W., Afrianingrum, R. W., & Hanun, N. (2024). *Digitalisasi bisnis dan inklusi keuangan sebagai upaya mendorong kinerja UMKM melalui e-commerce di era digital*. Ekonomika45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan, 11(2), 843–858.

Wijoyo, H., & Widianti, D. (2020). *Peran sistem pembayaran digital dalam revitalisasi UMKM*. Jurnal Provisi.